

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan bagian dari budaya dalam masyarakat dan anjuran yang disyariatkan agama. Tujuan utama dibalik pernikahan adalah untuk memastikan kelanjutan garis keturunan. Pernikahan pada dasarnya melibatkan pengakuan formal atau legalitas antara pria dan wanita sebagai pasangan, yang disetujui dan disahkan oleh pemerintah dan keluarga serta masyarakat sebagai saksinya. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Pasal Tahun 1974, menegaskan bahwa perkawinan membentuk hubungan suci antara pria dan wanita sebagai suami dan istri, dengan tujuan membangun keluarga atau rumah tangga yang suka cita dan kekal di bawah kehendak Tuhan yang Maha Esa. Kemudian ditambahkan dalam pasal ketiga, Undang-Undang yang sama menetapkan bahwa: (1) secara umum, seorang pria diizinkan untuk memiliki hanya satu istri, sementara seorang wanita diizinkan untuk memiliki hanya satu suami; (2) dalam keadaan luar biasa, pengadilan dapat memberikan izin bagi seorang pria untuk melakukan beberapa pernikahan jika disepakati bersama oleh semua pihak yang terlibat.

Jenis pernikahan dibedakan berdasarkan jumlah suami atau istri terbagi menjadi dua bagian yakni monogami dan poligami. Pernikahan monogami menunjukkan satu pria menikah dengan satu wanita (Lee & Sullivan, 2019). Sedangkan menurut *Demographic dan Health Survey* (2017) poligami berkaitan dengan satu pria yang menikah dengan beberapa wanita atau satu wanita menikah dengan banyak pria. Kemudian poligami ini dikategorikan menjadi tiga subtype yakni poligini (melibatkan satu suami menikahi dua atau beberapa istri), poliandri (melibatkan satu istri dan beberapa suami), dan poliginandri (pernikahan kelompok di mana banyak istri menikah dengan beberapa suami secara bersamaan).

Sementara perdebatan seputar pro dan kontra ditinjau dari perspektif yang beragam, pernikahan poligami melampaui hubungan antara suami dan istri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persatuan poligami menghasilkan efek merugikan pada semua anggota keluarga (Ibiloglu, Atli, & Ozkan, 2018). Keturunan dalam rumah tangga yang berpoligami menghadapi tantangan dan dilema, tinggal dalam keadaan yang mereka anggap tidak diinginkan. Kesulitan menghadirkan situasi yang berat bagi anak, yang menyebabkan kesusahan mereka. Anak yang hidup dan tumbuh dalam keluarga yang menganut praktik poligami menjadi salah satu kelompok yang lebih banyak diam dan merasa terkekang dalam menyampaikan aspirasi (Ibiloglu, Atli, & Ozkan, 2018).

Pengalaman yang dihadapi anak-anak selama periode ini selanjutnya akan membentuk pola tersendiri oleh setiap individu. Pengalaman itu juga akan membentuk sebuah persepsi baru antara anak dan ayah mereka. Ketika ayahnya menikah lagi maka akan menyebabkan hubungan antara ayah dan anaknya menjadi renggang yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri (Pervez & Batool, 2016). Mayoritas anak-anak menganggap ayah mereka sebagai sosok manipulatif, materialistis, tidak dapat diprediksi, dan egois. Pernikahan yang dilakukan berkali-kali oleh sang ayah akan merusak kepercayaan anak (Pervez & Batool, 2016).

Dampak dari adanya pernikahan poligami dapat memberikan pengaruh dan dampak jangka panjang pada hubungan orangtua dan anak. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya keromantisan keluarga dalam kehidupan perkawinannya khususnya secara individu keluarga tersebut (Pervez & Batool, 2016). Keturunan dari latar belakang poligami mungkin menghadapi tantangan yang berasal dari ikatan interpersonal yang berkurang setelah ayah mereka menikah lagi. Anak akan mengalami perasaan malu dan ketidakpastian terhadap pasangannya atau lawan jenis, yang mengakibatkan keengganan untuk percaya dan curhat (Pervez & Batool, 2016).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Majalengka jumlah perkara izin poligami, yang diputus Pengadilan Agama Majalengka, 2020 menunjukkan terdapat 6 jiwa yang melakukan poligami pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil observasi yang telah ditemukan oleh peneliti di Majelis Dzikir Rijalullah Dusun Sukamanah, RT.005/RW.002, Buniwangi, Kec. Palasah, Kabupaten Majalengka, bahwa benar adanya Bapak Dr Yedi Supriadi S.Pd.I, M.Pd. tersebut sudah melakukan poligami selama beberapa tahun kebelakang. Bahkan saat ini sudah memiliki empat istri dan memiliki 12 anak dari tiga istri yang berbeda, 6 anak dari istri yang pertama, 3 anak dari istri yang ke dua, 3 Anak dari istri yang ke tiga, dan istri ke empat belum mempunyai anak kemudian anaknya saat ini ada yang sudah menikah dan ada yang baru lulus S2 dan ada juga yang masih remaja. Saat ini beliau dan ke empat istrinya tinggal dalam satu lingkungan di atas tanah berukuran 5.000 M² hanya saja berbeda rumah. Posisi lingkungan nya melingkar dan di tengah ada majlis untuk kegiatan dzikir rutin yang dilaksanakan dan di pimpin langsung oleh pa yedi pada setiap malam rabu, malam jumat, dan malam minggu. Ketika melihat dari dzohir ketika saya melaksanakan observasi memang tidak ada yang kurang dari segi ekonomi maupun keilmuan agama karena beliau selalu memberikan nasehat dan keilmuan agama untuk keluarganya Namun, ketika anak tersebut diwawancarai, ada beberapa pertanyaan yang diajukan diantaranya makna dari keluarga inti, dan beliau menjawab keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Mereka percaya bahwa poligami menyakiti hati ibu, anak, Namun ketika keilmuan agama nya kuat dan ditunjang dengan ekonomi mereka menerima bahwa itu semua adalah takdir dan dapat menerima jika ayahnya melakukan poligami.

Disamping poligami beliau juga memiliki majlis dzikir dan banyak sekali murid murid beliau dari kalangan pejabat dan juga orang orang penting karena beliau di anggap mursyid atau orang yang di mintai petunjuk dan arahan oleh orang yang datang kepada dirinya bahkan ada yang memintanya arahan tentang poligami. Membaca dari beberapa penelitian terdahulu bahwa pernikahan poligami yang dilakukan oleh orang tua menimbulkan trauma berat dan tekanan mental bagi anaknya, yang berada pada usia remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock 2012), masa remaja merupakan fase penting perkembangan manusia, berfungsi sebagai jembatan antara masa kanak-

kanak dan dewasa. Hurlock (2012) menyatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa yang labil, di mana individu mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh informasi dari luar tanpa berpikir lebih lanjut. Selain itu, masa remaja adalah periode yang penting karena terjadi perkembangan fisik yang cepat, yang disertai dengan perkembangan mental yang cepat. Keseluruhan perkembangan ini memerlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru (Hurlock dalam Wangge & Hartini, 2013).

Namun ternyata dari banyaknya responden dari peneliti sebelumnya terungkap bahwa di antara banyak peserta survei yang mengungkapkan tidak dapat menerima kondisi orang tua yang poligami namun bisa melewati fase tersebut. Fokus pembahasan dalam penelitian sebelumnya mengenai penerimaan diri anak mengatakan bahwa tidak adanya dampak negatif yang dirasakan anak dikarenakan anak mampu melewati dan mencapai penerimaan pada kondisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai proses penerimaan yang anak alami.

Kubler Ross (1996) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap menerima kenyataan, bukan menyerah pada kegagalan. Hurlock (dalam Gargiulo 2004) menambahkan bahwa penerimaan diri adalah kondisi di mana seseorang menerima diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapannya. Kubler Ross (1996) mengatakan bahwa penerimaan diri melibatkan beberapa tahapan: penolakan, kemarahan, perundingan, depresi, dan penerimaan. Penerimaan diri penting tidak hanya pada masa remaja, tetapi juga pada tahap perkembangan dewasa awal. Penelitian Cherian (2015) menunjukkan bahwa ketidakterimaan anak dapat mempengaruhi prestasi belajar. Pernikahan poligami dapat meningkatkan gejala psikopatologis dibandingkan dengan keluarga monogami (Elbedour, dkk, 2002).

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang penerimaan diri pada anak dari pelaku poligami yang saat ini sudah beranjak remaja tersebut. Tak hanya itu, melihat dari realita yang ada di Majlis

Dzikir tersebut, juga banyak sekali orang-orang yang anaknya mengalami perundungan, sehingga berpengaruh terhadap kepribadiannya saat ini setelah mengalami perundungan.

Kehidupan rumah tangga sehari-hari, sering terlihat banyak orang tua yang bertindak salah dalam membesarkan anak-anaknya. Terkadang, disadari atau tidak, praktik tersebut merugikan tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam membesarkan anak. Melalui tindakan tersebut, orang tua bukan hanya gagal mencapai tujuan jangka panjang, namun sebaliknya, akibat dari tindakan orang tua seringkali berujung pada bentrokan, konfrontasi, dan perang kata-kata dingin yang tidak dapat dihindari. Hal ini menjadi bumerang bagi para orang tua yang melakukan praktik poligami dalam kehidupan rumah tangganya. Karena sama-sama diketahui bahwa anak-anak sangat sensitif terhadap orang-orang baru yang memasuki kehidupannya dan berbagi perhatian dengan orang lain. Hal ini anak sangatlah egois, sangat haus akan perhatian dan akan melakukan apapun untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Anak-anak melakukan berbagai hal untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Bentuk yang dipilihnya juga tergantung pada sikap orang tua. Jadi dalam hal ini, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh ayah jika memiliki istri lebih dari satu, karena secara tidak langsung akan berdampak besar pada perkembangan mental anak.

Disadari atau tidak, poligami dapat menimbulkan dampak psikologis negatif pada anak. Apalagi saat anak mulai tumbuh besar. Pernikahan kembali sang ayah menghadirkan argumen berbeda di benak sang anak. Kenyataan ini sangat menyakitkan bagi sang anak, apalagi jika anak sangat dekat dengan ibunya. Sakit yang dialami ibu juga dirasakan oleh anak. Secara umum dapat dikatakan bahwa penderitaan anak mempunyai banyak kaitan dan keterkaitan.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang terjadi akibat dari pernikahan poligami yang telah diuraikan, penulis akan memfokuskan penelitian pada penerimaan diri anak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dampak poligami terhadap penerimaan diri anak (Studi

Kasus di Majelis Dzikir Rijalullah Dusun Sukamanah, RT.005/RW.002, Buniwangi, Kec. Palasah, Kabupaten Majalengka).

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini adalah sebagai pijakan memulai sebuah penelitian. Perumusan masalah ini berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ditemukan bahwa anak merasa tidak nyaman dengan keadaannya, lingkungan yang kurang mendukung dan seringkali banyak yang mengejek. Tidak ada yang bisa dilakukan hanya penyesalan yang didapatkan dan hasilnya adalah anak tersebut tidak menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang tuanya sekarang yang mana ketika permasalahan ini tidak segera di minimalisir akan menimbulkan stres yang mendalam. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah :

- a. Kurangnya perhatian orang tua yang berpoligami terhadap anaknya.
- b. Anak tidak menerima ayahnya poligami karena menyakiti hati ibu dan dirinya, sehingga dapat menyebabkan anak menjadi trauma.
- c. Pola asuh yang kurang baik terhadap anaknya contohnya seperti membedakan anak dari istri yang berbeda.
- d. Anak dari orang tua yang berpoligami cenderung menjadi kurang interaksi sosialnya, di karenakan menghindari pertanyaan dan ejekan yang datang dari teman ataupun masyarakat sekitar.
- e. Anak yang memiliki orang tua yang berpoligami akan mengalami penurunan tingkat kepercayaan diri, ditunjukkan dengan perasaan malu, sedih, kecewa dan menyesal terhadap keputusan orang tuanya.
- f. Anak dari orang tua yang berpoligami akan merasa tidak puas dengan hidupnya karena kurangnya kasih sayang dari keluarga serta kurangnya tanggung jawab dari orang tua.

- g. Anak dari orang tua yang berpoligami akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok dikarenakan latar belakang keluarga yang dimilikinya.

2. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian membutuhkan batasan masalah untuk memberikan arah yang jelas dan mempermudah proses pembahasan, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi fokus penelitian hanya pada dampak poligami orang tua terhadap penerimaan diri anak, dengan subjek yang berusia 15 tahun dari orang tua yang berpoligami di Majelis Dzikir Rijalullah Dusun Sukamanah, RT.005/RW.002, Buniwangi, Kec. Palasah, Kabupaten Majalengka.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua yang berpoligami terhadap penerimaan diri anak?
- b. Bagaimana ketercapaian penerimaan diri anak yang orang tuanya berpoligami?
- c. Bagaimana dampak poligami terhadap penerimaan diri anak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua yang berpoligami terhadap penerimaan diri anak.
2. Untuk mendeskripsikan ketercapaian penerimaan diri anak yang orang tuanya berpoligami.
3. Untuk mengidentifikasi dampak poligami terhadap penerimaan diri anak.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian yang diharapkan. Maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menawarkan berbagai manfaat, di antaranya adalah hasil yang diperoleh dapat memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menyajikan data ilmiah mengenai pengaruh poligami terhadap penerimaan diri anak, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada. Selain itu, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya di masa depan, terutama yang berfokus pada hubungan antara poligami dan penerimaan diri anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks saat ini, tetapi juga untuk studi-studi yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga KUA

Melalui penelitian ini juga diharapkan menjadi tolak ukur mengenai penerimaan pendaftaran pernikahan poligami agar memberikan pengertian yang mendalam sudah bisa adil atau tidak dan sudah mempunyai ilmunya atau tidak yang wajib ditanyakan terlebih dahulu.

b. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat dapat memahami dampak poligami terhadap penerimaan diri anak, penting untuk meningkatkan kesadaran akan isu ini. Selain itu, orang tua yang mempertimbangkan untuk menjalani poligami sebaiknya terlebih dahulu memikirkan konsekuensi yang mungkin timbul bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terkait pilihan tersebut.

c. Bagi Orang Tua

Supaya orang tua bisa paham bahwa poligami dapat berpengaruh kepada penerimaan diri anak dan orang tua bisa lebih bijak dalam mengambil keputusan yang dapat mengakibatkan pada ketidak harmonisan keluarga.

d. Bagi Anak

Melalui penelitian ini di harapkan anak bisa berkembang dengan kasih sayang penuh dan bisa tumbuh dengan dukungan penuh dari kedua orangtuanya, hal ini dapat menjadikan hubungan anak dengan orangtua menjadi harmonis.

E. Landasan Teori

1. Penerimaan diri

a. Pengertian Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri merupakan landasan yang penting bagi individu, yang harus berusaha untuk mengenali dan merangkul keseluruhan pengalaman hidup mereka, mencakup aspek positif dan negatif yang membentuk keberadaan mereka. Sikap penerimaan yang mendalam ini diilustrasikan melalui disposisi positif yang konsisten, ditambah dengan pengakuan nilai-nilai intrinsik yang disayangi individu, serta pengakuan sadar akan perilaku dan tindakan mereka sendiri (Kubler Ross, 1996).

Kubler Ross mengartikan penerimaan sebagai kapasitas individu untuk menghadapi realitas kehidupan yang keras dan tidak menyerah pada rasa kekecewaan yang datang kepada diri sendiri. Kemudian, Safaria menjelaskan bahwa penerimaan sejati mewujudkan sikap merangkul orang lain secara keseluruhan, tanpa kondisi atau penilaian apa pun yang mungkin menghilangkan persepsi seseorang.

b. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2008), aspek-aspek penerimaan diri antara lain adalah:

1) Penampilan Nyata

Individu yang selaras dengan harapan kelompok sosialnya lebih mungkin untuk mencapai penerimaan dalam kelompok tersebut. Pengamatan ini menyiratkan bahwa ketika perilaku individu dinilai setara dengan yang ditetapkan oleh kelompok mereka, maka individu tersebut lebih cenderung menemukan penerimaan dalam kelompok tersebut.

2) Penyesuaian Diri terhadap berbagai Kelompok

Individu yang menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai lingkaran sosial, baik teman sebaya atau orang dewasa kemudian mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya maka individu tersebut kemungkinan besar di terima di kelompoknya.

3) Sikap Sosial

Individu yang memiliki sikap positif dan ramah terhadap orang lain, berperilaku terpuji, Sikap sosial yang menguntungkan dan menyenangkan berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan sosial interpersonal yang sehat maka individu tersebut cenderung diterima oleh kelompoknya.

4) Kepuasan Pribadi

Penerimaan diri di lingkungan sosial dapat dilihat ketika individu memperoleh kepuasan dari interaksi sosial mereka dan peran yang mereka tempati dalam berbagai konteks sosial. Tingkat kepuasan pribadi yang meningkat dapat secara signifikan berkontribusi pada rasa kesejahteraan dan kebahagiaan individu secara keseluruhan dengan keberadaan mereka sendiri.

c. Faktor-faktor Penerimaan Diri

Hurlock (2008) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah:

1) Aspirasi Realistis

Sangat penting bagi individu untuk memiliki pemahaman yang realistis tentang diri mereka sendiri dan untuk menghindari ambisi yang tidak dapat dicapai yang dapat menyebabkan perasaan tidak mampu. Ini tidak berarti bahwa individu harus mengurangi aspirasi mereka atau menetapkan tujuan yang kurang dari potensi mereka. Sebaliknya, penting bagi mereka untuk merumuskan tujuan yang terletak dalam ranah kemampuan

mereka, bahkan jika pencapaian yang dihasilkan mungkin tidak selaras dengan aspirasi mereka yang lebih besar.

2) Keberhasilan

Ketika hal tersebut masuk akal, kemungkinan mencapai kesuksesan meningkat secara signifikan, terutama ketika didukung oleh berbagai faktor keberhasilan. Keberhasilan yang dicapai individu berfungsi sebagai batu loncatan penting untuk memaksimalkan potensi bawaan mereka. Faktor-faktor yang dapat berdampak positif pada probabilitas keberhasilan termasuk keberanian untuk mengambil inisiatif, kesediaan untuk melepaskan kebiasaan menunggu arahan eksternal, ketekunan, dan komitmen teguh untuk keunggulan dalam semua upaya yang dilakukan, serta kolaborasi dan kesiapan untuk melebihi harapan biasa.

3) Wawasan Diri

Kapasitas untuk penilaian diri dan kemauan untuk mengevaluasi diri secara objektif, sambil mengakui kelebihan dan kekurangan, berperan penting dalam meningkatkan penerimaan diri. Ketika individu maju melalui kehidupan, mengumpulkan usia dan pengalaman sosial, mereka harus menjadi semakin mahir dalam melakukan penilaian diri yang akurat.

4) Wawasan Sosial

Kemampuan untuk memahami diri sendiri melalui perspektif orang lain dapat berfungsi sebagai panduan yang tak ternilai untuk perilaku, memungkinkan individu untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan harapan dan norma masyarakat.

5) Konsep Diri yang Stabil

Individu yang berjuang untuk mempertahankan konsep diri yang stabil, ditandai dengan perasaan penghargaan diri dan celaan diri yang berfluktuasi, sering menghadapi tantangan dalam menyajikan diri otentik mereka kepada orang lain. Ketidakkonsistenan internal ini dapat menyebabkan keraguan diri

yang mendalam dan ketidakpastian mengenai identitas sejati mereka.

2. Poligami

a. Pengertian Poligami

Secara bahasa atau etimologi, istilah kata poligami berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *apolus* yang berarti "banyak" dan *gamos* yang berarti "perkawinan" atau "pasangan." Dalam bahasa Arab, poligami disebut *ta'addud az-zawjat*, yang memiliki makna perbuatan seorang laki-laki mengumpulkan dalam tanggungannya dua sampai empat orang istri, dengan tidak boleh lebih darinya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan poligami sebagai ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.

Dengan kata lain, poligami melibatkan suami yang memiliki banyak istri (poligini) atau istri yang memiliki banyak suami (poliandri). Namun demikian, dalam konteks yang lebih luas, poligami umumnya dianggap sebagai pengaturan perkawinan ketika seorang suami menikah dengan beberapa istri secara bersamaan. Sebaliknya, monogami, yang menandakan penyatuan satu suami dan satu istri, berdiri sebagai antitesis dari poligami.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa poligami merupakan praktik perkawinan yang dalam halnya adalah seseorang yang menikah kemudian memiliki lebih dari satu pasangan, baik istri ataupun suami.

b. Indikator Poligami

Indikator dari poligami bisa terjadi oleh beberapa sebab, menurut Muh. Ilham Alip (2021) berikut ini adalah indikator dari poligami:

- 1) Dalam rumah tangga, situasi yang muncul di mana istri tidak dapat memenuhi tanggung jawab yang ditunjuk sebagai pasangan dalam konteks pernikahan

Dalam kerangka hubungan perkawinan, sangat penting untuk menyadari bahwa suami dan istri terikat oleh serangkaian kewajiban berbeda yang diantisipasi untuk dipenuhi oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam persatuan. Akibatnya, menjadi sangat penting untuk mengakui keberadaan tanggung jawab timbal balik dan timbal balik yang mengikat mereka bersama-sama. Jika suatu contoh terjadi di mana salah satu pasangan, khususnya istri, tidak dapat memenuhi kewajibannya, yang mungkin termasuk tindakan ketidaktaatan terhadap suaminya, kegagalan untuk terlibat dalam hubungan intim atas permintaan suami, ketidakmampuan terus-menerus untuk mempertahankan penampilan yang menarik di mata suaminya, dan pengabaian tugasnya dalam mengelola urusan rumah tangga secara efektif, skenario ini tidak memberikan pembenaran yang cukup bagi suami untuk mengejar praktik poligami.

Dalam keadaan seperti itu, alasan yang mendukung tunjangan hubungan poligami karena ketidakmampuan istri untuk memenuhi tugas perkawinannya menjadi semakin lemah dan tidak relevan. Kekurangan khusus ini, yang dapat membuat istri monogami atau poligami, berfungsi sebagai argumen kuat terhadap gagasan bahwa suami memiliki hak yang melekat untuk terlibat dalam hubungan poligami.

- 2) Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan

Jika istri menderita cacat atau penyakit kronis dan tidak dapat disembuhkan, dia dengan tegas menentang proposisi bahwa suaminya harus diberikan pilihan untuk terlibat dalam hubungan poligami dalam keadaan yang menyedihkan seperti itu. Hal ini terutama didasarkan pada keyakinan bahwa cobaan dan kesengsaraan yang dihadapi dalam kehidupan sering dipandang sebagai keputusan ilahi dari kekuatan yang lebih tinggi, yang harus dihadapi secara kolektif sebagai demonstrasi pengabdian yang tak

tergoyahkan kepada Yang Mahakuasa. Selain itu, dalam kasus di mana suami menemukan dirinya dalam kesulitan yang sebanding, itu adalah harapan bahwa istri akan memberikan dukungan dan solidaritas yang tak tergoyahkan kepada pasangannya, berdiri di sampingnya dengan tegas terlepas dari banyak tantangan yang mungkin timbul. Sangat penting bahwa istri tidak mempertimbangkan meninggalkan suaminya atau berusaha untuk membubarkan ikatan perkawinan mereka. Ini sejalan dengan tujuan mendasar pernikahan, yang menekankan pembentukan unit keluarga yang sukacita dan abadi, di mana saling mendukung dan saling melengkapi adalah yang terpenting. Akibatnya, ini memberikan alasan kuat lain yang mendasari larangan praktik poligami bagi suami.

c. Faktor-faktor orang yang melakukan poligami

Berdasarkan analisis komprehensif serta hasil yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi individu untuk tertarik pada praktik poligami, antara lain tekanan yang terus-menerus diberikan oleh istri kepada suami, konflik dan ketidaksepakatan yang sering terjadi, perceraian pernikahan yang disebabkan oleh keadaan ekonomi, pengakuan yang kurang memadai terhadap pentingnya institusi perkawinan.

F. Penelitian Terdahulu

Status pernikahan poligami yang masih menjadi perdebatan di Indonesia merupakan salah satu alasan utama mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa pernikahan poligami dapat diterima, sementara yang lain memiliki pandangan berbeda. Poligami memiliki nilai dan persepsi yang bervariasi bagi setiap individu. Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai poligami, masih relatif sedikit yang membahas pernikahan poligami dari perspektif atau dampaknya terhadap anak-anak.

Sebelumnya Tyas Anastasya Pratiwi (2021) melakukan penelitian dengan judul "Pengalaman Penerimaan Anak terhadap Pernikahan Poligami Orangtua" Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman penerimaan anak terhadap pernikahan poligami orangtua. Dampak pernikahan poligami yang dilakukan orangtua termasuk menurunnya tingkat kepercayaan diri pada anak dan mempengaruhi aspek pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus deskriptif.

Kemudian Ratna Kusuma Wardani dan Idaul (2021) melakukan penelitian dengan judul "Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Poligami" Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua poligami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini belum menerima keadaan dirinya dan merasa malu, sedih, kecewa, dan menyesal dengan keputusan yang diambil oleh ayahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara.

Kemudian Candra Hidayatullah (2021) melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Implementasi Hak-Hak Anak dalam Keluarga Poligami di Masyarakat Wilayah Lombok Barat Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak" Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah putra-putra yang ayahnya poligami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasa marah tapi tidak berani mengungkapkan karena masih kecil. Mereka juga mencoba memahami keadaan tersebut meskipun tidak sepenuhnya bisa paham.

Selanjutnya Paryadi (2021) melakukan penelitian dengan judul "Penerimaan Anak Terhadap Poligami Ayahnya di Balikpapan". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada penolakan secara langsung maupun tidak langsung dari responden, dikarenakan komunikasi dari responden dengan ayahnya, ibunya dan juga ibu sambungnya terjaga dengan baik. Tetapi disisi lain, responden tetap berhati-hati dalam bersikap sehingga ada sesuatu yang

diperankan agar tidak mengecewakan ayah dan ibunya. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dan analisis induktif.

Kemudian yang terakhir Fikrotul Ulya Rahmawati (2017) melakukan penelitian yang berjudul "Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orangtua Poligami". Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan studi kasus deskriptif. Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman penerimaan anak terhadap pernikahan poligami orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan poligami memiliki nilai dan persepsi yang berbeda bagi setiap individu, dan dampaknya terhadap anak-anak cukup serius.

Tabel 1. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Identitas Peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tyas Anastasya Pratiwi (2019)	Pengalaman Penerimaan Anak terhadap Pernikahan Poligami Orangtua	Membahas penerimaan anak terhadap poligami orang tua.	Lebih umum pada pengalaman psikologis dan tahapan penerimaan anak, tanpa fokus mendalam pada faktor spesifik seperti peran ayah, pola asuh islami, dan keharmonisan keluarga. Penelitian Abdul Fikri menyoroti secara spesifik bagaimana pola asuh dan nilai keislaman berperan dalam penerimaan diri anak.
2.	Ratna Kusuma Wardani dan Idaul (2021)	Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Poligami	Membahas anak dalam keluarga poligami.	erfokus pada aspek hak anak dan perlindungan, serta ketidakadilan dalam pembagian perhatian dan kasih sayang, bukan pada penerimaan diri atau

				proses psikologis anak. Penelitian Abdul Fikri lebih menyoroti proses adaptasi psikologis dan penerimaan diri anak, bukan sekadar pemenuhan hak.
3.	Candra Hidayatullah (2021)	Implementasi Hak-Hak Anak dalam Keluarga Poligami di Masyarakat Wilayah Lombok Barat Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak	Membahas hak-hak anak dalam keluarga poligami.	Lebih menekankan aspek hukum dan perlindungan anak, bukan pada dinamika psikologis atau penerimaan diri anak. Penelitian Abdul Fikri mengisi kekosongan pada aspek psikologis dan sosial, khususnya penerimaan diri anak dalam keluarga poligami.
4.	Paryadi (2021)	Penerimaan Anak Terhadap Poligami Ayahnya di Balikpapan	Membahas penerimaan anak terhadap poligami ayah.	embahas penerimaan dalam konteks sosial, tetapi tidak mendalami faktor internal keluarga (pola asuh, nilai agama) yang mempengaruhi penerimaan diri anak. Penelitian Abdul Fikri lebih detail dalam mengaitkan keharmonisan, pola asuh, dan nilai keislaman terhadap penerimaan diri anak.
5.	Fikrotul Ulya Rahmawati (2017)	Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Poligami	Membahas penerimaan diri remaja dengan orang tua poligami.	Serupa dalam tema penerimaan diri, namun tidak menyoroti secara spesifik peran ayah, keharmonisan

				keluarga, dan nilai keislaman sebagai faktor utama. Penelitian Abdul Fikri menambahkan konteks lokal (Majalengka), serta mengaitkan penerimaan diri dengan dukungan sosial dan adaptasi emosional secara lebih mendalam.
--	--	--	--	--

Berdasarkan uraian di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang poligami dan penerimaan diri anak. Penerimaan diri anak dari orang tua poligami menunjukkan variabilitas yang signifikan dalam aspek ini di antara individu dengan yang lainnya. Sebuah studi fenomenologis deskriptif mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga yang berpoligami globalnya memang mengalami kecemasan, kemarahan, pemaksaan, hingga akhirnya penerimaan. Meskipun sebagian anak ada yang mengalami dampak negatif dan ada juga yang mengalami dampak positif. Maka dari itu, kebaruan dalam penelitian ini adalah lebih mengarah kepada pentingnya memahami proses rumit yang dialami setiap anak dalam mencapai penerimaan diri terhadap kondisi keluarga yang poligami.

G. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori keilmuan mengenai dampak poligami terhadap penerimaan diri anak. Dalam hal praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan kepada orang tua untuk berpikir secara matang ketika memutuskan untuk berpoligami, karena penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa poligami itu berdampak pada penerimaan diri anak.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis agar data diperoleh dengan valid. Oleh karena itu,

peneliti akan menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian ini berlandaskan ada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Rahardjo (2017), studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap peristiwa, fenomena atau gejala-gejala tertentu.

Pendekatan kualitatif dapat dianggap sebagai pendekatan yang relatif baru, mengingat popularitasnya yang masih berkembang. Pendekatan ini dikenal sebagai postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Selain itu, pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan artistik, mengingat sifatnya yang kurang terstruktur. Pendekatan ini dikenal pula dengan sebutan interpretatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian lebih mengedepankan interpretasi terhadap temuan yang ada di lapangan (Sugiono, 2016).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif menitik beratkan kepada peneliti sebagai instrumen utama untuk menganalisis objek alam. Tujuannya adalah menjelaskan fenomena secara mendalam dengan data yang terperinci. Metode yang digunakan adalah studi kasus, yang merupakan metode kualitatif yang fokus pada suatu objek tertentu untuk dibahas. Studi kasus bertujuan untuk mempelajari konteks situasi dan interaksi lingkungan dalam unit sosial yang dianalisis. Hasil penelitian

memberikan pemahaman yang luas dan mendetail tentang unit sosial tersebut, meskipun topik yang diteliti terbatas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini lebih cocok menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena untuk membahas “dampak poligami orang tua terhadap penerimaan diri pada anak”. Dalam proses pengumpulan data digunakan berbagai sarana seperti penelitian lapangan (*field reseach*), observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Majelis Dzikir Rijalullah Dusun Sukamanah, RT.005/RW.002, Buniwangi, Kec. Palasah, Kabupaten Majalengka dengan waktu penelitian berkisar 6 bulan.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak yang dijadikan sampel sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah pelaku poligami (ayah, ibu, dan juga anak).

4. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas. Adapun obyek yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah “dampak poligami orang tua terhadap penerimaan diri pada anak”.

5. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau pun angka. Sumber data dalam penelitian adalah objek data yang dapat diperoleh. Sumber data merupakan sejumlah besar informasi yang digunakan untuk kepentingan penelitian setidaknya dari dua sumber, yaitu sumber pustaka dan sumber lapangan. Bahan dokumen dan bahan pustaka dibutuhkan untuk mengungkap fakta (sejarah) sebelumnya, dan bahan lapangan merupakan sumber informasi dalam melakukan penelitian. Maka, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data pertama yang diperoleh peneliti langsung dari sumber asli lapangan atau sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan) (Saeful 2015). Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi sumber data utama adalah anak dan orangtua yang berpoligami.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu bersumber data bahan bacaan atau data penelitian terdahulu yang terkumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari luar peneliti dan diperoleh dari kepustakaan. Data sekunder berguna untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data aktual yang langsung ada di lapangan atau karena penerapan suatu teori. Dan juga data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data ini yang disebutkan peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya (Saeful, 2015).

6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2017) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lainnya. Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi “dampak poligami orang tua terhadap penerimaan diri pada anak”.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Sugiyono (2019) Wawancara merupakan pertemuan dua orang antara pewawancara dan narasumber untuk bertukar informasi, gagasan dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tersebut.

Menurut Stewart & Cash (2012), secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dan pewawancara.

Esterberg (2002), mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpul data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur tiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul mencatatnya.

Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara, (Esterberg, 2002).

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Esterberg, 2002).

2) Wawancara semistruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari

wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan (Esterberg, 2002).

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, Esterberg (2002). Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka penliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek (Esterberg, 2002).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis atau dokumen-dokumen, berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan menunjang informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi yang berasal dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu dan menarik kesimpulan, sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, sehingga analisis data dilakukan dengan metode analisis studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu strategi dalam analisis data kualitatif yang berfokus pada kejadian-kejadian spesifik yang terjadi pada objek yang sedang diteliti.

Berikut ini adalah langkah-langkah analisis studi kasus:

- a. Menemukan domain-domain analisis.
- b. Domain analisis diperlakukan sebagai satu domain atau domain ganda.
- c. Jika domain tunggal, maka studi kasus dapat diselesaikan dengan mendeskripsikan domain berdasarkan fenomena horizontal (seperti dinamika dan perubahan fenomena, perpindahan kasus antar manusia yang terjadi dalam studi kasus ini).
- d. Jika domain multipel maka studi kasus dapat dilakukan selain menjelaskan fenomena tunggal, juga menjelaskan hubungan antar domain itu, seperti hubungan antara struktur fenomena dengan dinamika dan perubahan fenomena dan sebagainya (Bungin, 2007).
Domain adalah citra keseluruhan atau permukaan suatu objek.